

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Berdasarkan data yang tercatat di bursa efek Indonesia terdapat 78 data di perusahaan yang dapat di jadikan populasi dan hanya 18 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berikut adalah hasil pengumpulan data berdasarkan kriteria diatas :

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi dan sektor aneka industri	78
2	Perusahaan yang tidak memiliki data yang tidak lengkap	(35)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan nilai dalam rupiah	(14)
4	Perusahaan yang mengalami rugi selama periode penelitian	(11)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		18

Tabel 4.2**Daftar Hasil Sampel Perusahaan di BEI**

NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN
PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
PT. Darya Varia Labarotoria Tbk	DVLA
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
Indofood	INDF
PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
PT. Utrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk	ULTJ
PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR
PT. Kino Indonesia Tbk	KINO
Astra International Tbk	WIKA
PT. Jembo Calbe Company Tbk	ASII
PT. Nippres Tbk	NIPS
PT. Indospring Tbk	INDS
PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
PT. Selamat Sempurna Tbk	SMSM
PT. Sucaco Tbk	SCCO

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016 : 38), definisi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk

dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel penelitian yaitu :

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016 : 39), variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba adalah salah satu indikator bagaimana investor melihat kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan.

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pengungkapan segmen, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Leverage*.

4.2 Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan satu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang dinamakan analisis regresi linier sederhana dengan rumus $Y = a + bX$. Nilai “a” adalah konstanta dan nilai “b” adalah koefisien regresi untuk variabel X. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Tiga variabel independen (X) pada penelitian ini adalah Pengungkapan Segmen, *Investment Opportunity Set* dan *Leverage* dan satu variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah Kualitas Laba. Berikut hasil analisis data dengan model :

$$DACC = \alpha + \beta_1 HHI + \beta_2 IOS + \beta_3 DR + e$$

4.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:147) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum dan *mean* (nilai rata-rata). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian maka dibuat tabel distribusi. Statistik deskriptif variabel-variabel adalah sebagaimana terdapat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	54	-,0421	,1351	,047956	,0374393
DR	54	,0707	,7293	,425717	,1923538
HHI	54	,2535	,9988	,515650	,2034116
IOS	54	,3385	45,3530	5,039180	9,9769384
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Dari tabel 4.3 diatas dapat terlihat bahwa nilai *Discretionary accrual* adalah antara -0,421 sampai 0,1351 dengan rata-rata sebesar 0,047956 dan standar deviasi 0,0374393. Nilai *minimum* dan *maximum* pada tabel 4.2 menandakan bahwa nilai *discretionary accrual* yang bernilai positif dan negatif menunjukkan bahwa terdapat tindakan *Discretionary accrual* yang berarti semakin nilai *discretionary accrual* mendekati nol maka tindakan *Discretionary accrual* semakin kecil.

Sedangkan nilai pengungkapan segmen yaitu antara 0,2535 sampai 0,9988 dengan rata-rata sebesar 0,515650 dan standar deviasi 0,2034116 yang berarti semakin *Herfindah* mendekati angka satu, maka penjualan perusahaan akan terkonsentrasi pada segmen usaha tertentu. Perusahaan yang berada pada segmen tunggal akan memiliki indeks *Herfindah* satu. Sebaliknya, semakin indeks *Herfindah* mendekati angka nol maka penjualan perusahaan akan terdiversifikasi pada beberapa segmen usaha.

Nilai Investment Opportunity Set (IOS) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,3385 dan nilai maksimum sebesar 45,3530 yang berarti tingkat investasi yang dilakukan manajer dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 5,039180 dan standar deviasi 9,9769384 yang menunjukkan rata-rata tingkat investasi yang dilakukan oleh manajer dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Nilai *Leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0707 dan nilai maksimum sebesar 0,7293. Nilai rata-rata dari *Leverage* adalah sebesar 0,425717 dengan standar deviasi sebesar 0,1923538.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik terhadap data yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,03419656
	Absolute	,059
Most Extreme Differences	Positive	,059
	Negative	-,053
Kolmogorov-Smirnov Z		,437
Asymp. Sig. (2-tailed)		,991

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Pada tabel 4.4 terlihat uji Kolmogorov-Smirnov Test yang menunjukkan bahwa dependen K-Z sebesar 0,437 dengan tingkat signifikan sebesar 0,991. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen pada uji kolomogrov-smirnov diperoleh $0,991 > 0,05$ artinya sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1,

batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,007	,021		,319	,751		
1 HHI	,062	,025	,336	2,508	,015	,930	1,075
IOS	-,001	,001	-,189	-1,388	,171	,903	1,107
DR	,031	,027	,157	1,120	,268	,847	1,181

a. Dependent Variable: DACC
Sumber: Data Olahan SPSS 20

Pada tabel 4.5 terlihat *Hierscham Herfindah Index* (HHI) memiliki nilai *tolerance* $0,930 \geq 0,05$ dan nilai VIF $1,075 \leq 5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi *Hierscham Herfindah Index* (HHI) memenuhi syarat untuk terbebas dari multikolinearitas yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai *tolerance* $0,903 \geq 0,05$ dan nilai VIF $1,107 \leq 5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi *Investment Opportunity Set* (IOS) memenuhi syarat untuk terbebas dari multikolinearitas yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel.

Variabel *Leverage* memiliki nilai *tolerance* $0,847 \geq 0,05$ dan nilai VIF $1,181 \leq 5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi *Leverage* memenuhi syarat untuk terbebas dari multikolinearitas yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heterodastisitas salah satunya dengan menggunakan metode gletser pada *output* SPSS

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,024	,013		1,917	,061
	HHI	-,004	,015	-,039	-,274	,785
	IOS	,000	,000	-,123	-,847	,401
	DR	,013	,017	,116	,770	,445

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa HHI, IOS dan DR memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0,785; 0,401; 0,445 $> 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Hiershman Herfindah Index* (HHI), *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Leverage* (DR) terhindar dari heteroskedastisitas karena signifikan $> 0,05$.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji durbin-watson. Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi yaitu apabila nilai statistic durbin-watson mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki

autokorelasi, dalam hal sebaliknya maka dinyatakan terdapat autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,407 ^a	,166	,116	,0352075	1,936

a. Predictors: (Constant), DR, HHI, IOS

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Pada tabel 4.7 diatas hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson menunjukkan nilai D-W hitung sebesar 1,936. Uji hasil tersebut mendekati nilai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokerasi.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Imam Ghazali, 2013:98) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Syarat kelayakan dari uji statistic F ini yaitu:

- a. $F_{hitung} > F_{tabel} \longrightarrow \text{Sig} < 0,05$; kesimpulannya model layak.
- b. $F_{hitung} < F_{tabel} \longrightarrow \text{Sig} > 0,05$; kesimpulannya model tidak layak.

Tabel 4.8
Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,012	3	,004	3,311	,027 ^b
	Residual	,062	50	,001		
	Total	,074	53			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), DR, HHI, IOS

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Pada tabel 4.8 nilai *prob.* F hitung (sig) pada tabel di atas nilainya 0,027 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Pengungkapan Segmen, *Investment Opportunity Set* dan *Leverage* terhadap variabel terikat kualitas laba.

4.3.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,407 ^a	,166	,116	,0352075

a. Predictors: (Constant), DR, HHI, IOS

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Pada tabel 4.9 dilihat dari nilai *R Square* yang besarnya 0,166 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel HHI, IOS dan DR terhadap variabel DACC sebesar 16,6%, artinya pengungkapan Segmen, *Investment Opportunity Set* dan *Leverage* memiliki proporsi pengaruh terhadap kualitas laba sebesar 16,6% sedangkan sisanya 83,4% (100% - 16,6%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier.

4.3.3 Uji T (Parsial)

Menurut Imam Ghozali (2013:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan. Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika tingkat signifikan $\leq 5\%$, H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika tingkat signifikan $\geq 5\%$, H_0 direima dan H_a ditolak.

Tabel 4.10
Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,007	,021		,319	,751
1 HHI	,062	,025	,336	2,508	,015
IOS	-,001	,001	-,189	-1,388	,171
DR	,031	,027	,157	1,120	,268

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.10 hasil dari variabel pengungkapan segmen (x1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,015 < 0,05$, maka pengungkapan segmen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Untuk variabel *investment opportunity set* (x2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,171 > 0,05$, maka *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Untuk variabel *leverage* (x3) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,268 > 0,05$, maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Dari hasil statistik yang diperoleh dapat diambil bentuk regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DACC = 0,007 + 0,062 HHI + (0,001) IOS + 0,031 DR$$

4.4 Hasil Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pengungkapan Segmen terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 berhasil didukung karena pengungkapan segmen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Utami, 2016) yang membuktikan pengungkapan segmen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan pengungkapan segmen merupakan suatu pengungkapan yang penting bagi pihak investor, karena dengan adanya pengungkapan segmen maka efek asimetri informasi dan biaya keagenan akan berkurang antara pihak manajer dan prinsipal. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyaknya segmen operasi yang dimiliki perusahaan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Informasi atas segmen perusahaan dapat membantu pengguna dalam melakukan analisis investasi secara lebih baik untuk melihat pencapaian kinerja perusahaan, dan mengetahui bagian segmen mana yang dirasa kurang efektif dan memiliki risiko tinggi.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Indrawan (2018), yang menyatakan pengungkapan segmen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyak segmen operasi yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi indikasi perusahaan melakukan manajemen laba dan secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relatif sama seberapa banyak pun segmen usahanya. Dan karena adanya *information overload* yang dilakukan oleh perusahaan serta perusahaan diindikasikan melakukan manipulasi dalam melaporkan informasi segmennya, sehingga informasi segmen tidak dapat menaikkan kualitas laba perusahaan. Perusahaan akan melaporkan profitnya secara tidak normal untuk segmen yang mempunyai valuasi yang cukup tinggi.

4.4.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 2 tidak berhasil didukung karena *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulansari (2013), Kartina (2011), Nikamah (2011) dan Palupi (2006), yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, karena *investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Berdasarkan uji statistik, secara keseluruhan perusahaan yang diteliti memiliki rasio *investment opportunity set* berkisar satu. Artinya, tidak terdapat perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar dalam hal penilaian aset perusahaan. Sehingga investor tidak terlalu memperhatikan nilai *investment opportunity set* perusahaan, namun lebih memperhatikan angka laba perusahaan tersebut. Motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan keuntungan jangka pendek.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu oleh Indrawan (2018) dan Zainuddin (2015) yang menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan *investment opportunity*

set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 3 tidak berhasil didukung karena *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi (2016), Zubaidi (2011), Yenny (2009) dan Rizky (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, karena perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyebabkan kualitas laba rendah dan *leverage* bukan merupakan fokus utama investor dalam membuat keputusan investasi. Dari sisi lain, semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Walaupun pada kenyataannya keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau bahkan terancam akan dilikuidasi.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Pitria (2017) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena semakin besar hutang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi hutang-hutang perusahaan. Hutang yang dapat terpenuhi memberikan dampak positif bagi perusahaan yaitu perusahaan akan menjadi lebih berkembang. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menggunakan utangnya untuk mendanai

kegiatan operasi perusahaannya sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan.

